

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Eka Ananda Lintang Savitri¹, Aldi Saputra², Fikri Ardiansyah³, Firsty Oktaria
Grahani⁴

¹²³⁴Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra
Email: Ekaananda700@gmail.com

Abstract :

Adolescence begins with puberty, which is a time of physical changes and physiological functions such as the maturity of sexual organs. The role of parents is very important to educate, supervise, describe how to solve problems and be role models and set a good example for adolescents. This study aims to describe how the role of parents in sex education and how parents understand premarital sex. The method used is a qualitative method in the form of data collection, using interviews and observation. The subjects in the study were three elderly people. The results showed that children have begun to understand the meaning of sex, understand reproductive organs, ethics in getting along, and can explain the dangers of premarital sex and its effects including venereal diseases. The conclusions obtained are as follows: (1) Parents' understanding of sex includes biological, psychological and cultural needs. (2) How to communicate sex issues to children can be done without any special time, by taking advantage of momentum, conveyed clearly unambiguously. Sex education is also given according to the needs of children and without having to start with an event. (3) The role of parents in sex education includes the distribution of duties, monitoring in sexual matters. (4) Children respond positively to sex education given by parents if the atmosphere is conducive, on the contrary, children's responses become negative if the moment of providing sex education is not appropriate (5) Sex education materials include sex differences, social ethics, and sexual diseases.

Kata kunci : *adolescents, the role of parents, sex education.*

Abstrak :

Remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan fungsi fisiologis seperti kematangan organ-organ seksual. Peran orang tua sangat penting untuk mendidik, mengawasi, memberi gambaran cara menyelesaikan masalah dan menjadi panutan dan memberikan contoh yang baik bagi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran orangtua dalam pendidikan seks serta bagaimana pemahaman orangtua terhadap seks pranikah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk pengumpulan data, menggunakan wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami pengertian seks, memahami organ-organ reproduksi, etika dalam bergaul, dan dapat menjelaskan bahaya seks pranikah dan dampaknya termasuk penyakit-penyakit kelamin. Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut : (1) Pemahaman orangtua terhadap seks meliputi kebutuhan biologis, psikologis dan kultural.(2) Cara mengkomunikasikan persoalan seks pada anak dapat dilakukan dengan tanpa ada waktu khusus, dengan memanfaatkan momentum, disampaikan dengan jelas tidak ambigu. Pendidikan seks juga diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan tanpa harus diawali dengan sebuah peristiwa. (3) Peran orangtua dalam pendidikan seks antara lain pembagian tugas, memantau dalam persoalan seksual. (4) Anak respon positif terhadap pendidikan seks yang diberikan orangtua bila suasana kondusif sebaliknya tanggapan anak menjadi negatif bila moment pemberian pendidikan seks kurang tepat (5) Materi pendidikan seks meliputi perbedaan jenis kelamin, etika pergaulan, dan penyakit-penyakit seksual.

Kata kunci : Remaja, Peran orangtua, Pendidikan seks

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun (Papalia, 2011). Sedangkan menurut Gunarsa (2013) remaja berasal dari bahasa Latin *puberty* atau *pubertas* dan *adolescence* yang artinya masa muda antara 17 dan 30. Jadi kesimpulannya remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dimulai usia 12 tahun sampai usia 25 tahun. Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberties*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan dengan *pubertas*. Perubahan remaja meliputi pertumbuhan fisik, sikap, dan cara berfikir dan bertindak. Seorang remaja akan menganggap dirinya bukanlah seotang anak-anak lagi, jadi remaja lebih sulit diatur, memiliki rasa ingin tahu tentang suatu hal sangatlah tinggi, menyukai petualangan serta selalu ingin mencoba tantangan yang beresiko, tanpa didahului pertimbangan yang matang, mereka hanya memikirkan resiko jangka pendek. Apalagi di era mudahnya akses informasi yang pesat di Era globalisasi dan setiap orang bisa memiliki akses terhadap sumber informasi manapun, Asiknya bermain teknologi dan internet selain membuat remaja kurang bersosialisasi dengan lingkungan. pergaulan yang semakin beragam di masyarakat terutama pada usia remaja terkadang berdampak buruk bagi remaja sehingga sering kali menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja yang melanggar norma dalam kehidupan bermasyarakat seperti memakai narkoba, meminum minuman keras, dan melakukan seks pranikah. Penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan yang bebas, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, komputer dan media massa yang remaja lihat.

Seks dalam bahasa latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya. Yang juga berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Seks juga adalah kebutuhan asasi yang tidak dapat di pisahkan dari manusia. Oleh karena itu memberikan pendidikan seks sangatlah penting apalagi sedini mungkin kepada anak.

Pendidikan seks menurut Sarlito adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukan tanpa melanggar aturan aturan yang berlaku di masyarakat. (Sarlito, 2011). Peran orang tua sangat penting untuk mengarahkan remaja, memberi bimbingan dan menciptakan lingkungan yang baik untuk remaja. untuk mencegah seks pranikah terjadi. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak, jika dari kecil diberikan pendidikan yang baik terutama pendidikan seks oleh orang tua maka pondasi anak sudah diperkuat dari kecil dan pengetahuan anak juga sudah ada. Untuk mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mereka.

Baik atau buruknya perilaku remaja tergantung dari bagaimana orang tua mendidik

remaja dari usia dini dan cara mengawasi dalam tahap perkembangan remaja. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik meneliti tentang peran orang tua terhadap pendidikan seks pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana peran orangtua dalam pendidikan seks serta bagaimana pemahaman orangtua terhadap seks pranikah

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman tentang peran orangtua dalam pendidikan seksualitas remaja yang diberikan kepada anak. Pendekatan ini bertujuan untuk untuk menggali apa yang ada dalam pikiran informan, apa yang dialami dan apa makna peristiwa atau pengalaman tersebut bagi informan (Putra, 2013). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mempermudah dan mengungkap makna dari pendidikan seksualitas yang dimunculkan oleh informan. Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah tentang makna pendidikan seksualitas bagi orangtua. Melalui pendidikan ini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana cara pandang dan pemikiran informan mengenai fenomena tersebut. Metode penulisan ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi dan situasi realitas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja, maka didapatkan deskripsi antara lain :

Tabel 1. pemahaman orang tau terhadap seks

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	YS	45	Perempuan	Pekerja	YS menyatakan bahwa seks bukan hanya persoalan biologis namun meliputi psikologis seseorang.
2	HR	40	Perempuan	IRT	HR menyatakan bahwa seks adalah kebutuhan seseorang dalam budaya maka dari itu anak yang sudah beranjak remaja disarankan untuk menikah agar segera memiliki penerus dalam keluarga.
3	ST	43	Perempuan	IRT	ST menggartikan bahwa seks adalah kebutuhan biologis dan fisik setiap manusia

Tabel 2. Cara orangtua mengkomunikasikan pendidikan seks yang efektif kepada anak

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	YS	45	Perempuan	Pekerja	YS menyatakan untuk cara penyampaian pendidikan seks tidak ada waktu khusus, karna YS adalah pekerja sehingga tidak banyak waktu untuk mendampingi anak remaja, sehingga untuk menyampaikan pendidikan seks tidak ada waktu khusus. YS menyatakan bahwa pendidikan seks sudah YS mulai sejak balita.
2	HR	40	Perempuan	IRT	HR menyatakan untuk cara penyampaian pendidik seks perlu waktu khusus, memanfaatkan momentum karna HR merasa untuk menyampaikan pendidikan seks perlu persiapan agar menghindari kesalahan pahaman.
3	ST	43	Perempuan	IRT	ST menyatakan untuk cara penyampaian pendidikan seks pada anak remaja lebih efektif bila dilakukan dengan sharing sehingga remaja saling bertukar pendapat dengan orang tua

Tabel 3. Bentuk kerjasama orangtua dalam pendidikan seks pada anak remaja

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	YS	45	Perempuan	Pekerja	YS menyatakan pembagian tugas orangtua dalam pendidikan seks terhadap anak remaja adalah hal yang penting. Perlu peran kerjasama antara orang tua agar pendidikan seks pada remaja menjadi optimal
2	HR	40	Perempuan	IRT	HR menyatakan bahwa HR berperan menjadi pendamping, HR menyerahkan peran pendidik kepada figur laki-laki.
3	ST	43	Perempuan	IRT	ST menyatakan bentuk kerjasama orang tua dapat dilakukan sekaligus yaitu pendidik, dan pemantau. Karna menurut ST anak remaja harus diawasi perilakunya, dan harus selalu diberi pendidikan seks

Tabel 4. Respon anak terhadap pendidikan seks

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
----	---------	------	---------------	-----------	------------

	Informan				
1	YS	45	Perempuan	Pekerja	YS menyatakan respon anak remajanya saat diberi pendidikan seks, anak merasa bahwa orangtua nya peduli
2	HR	40	Perempuan	IRT	HR menyatakan bahwa respon anak terbuka terhadap pendidikan seks yang telah diberikan orangtua.
3	ST	43	Perempuan	IRT	ST menyatakan bahwa anak sangat merespon baik dan timbal baik terhadap pendidikan seks.

Tabel 5. Materi pendidikan seks

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	YS	45	Perempuan	Pekerja	YS menyatakan ia telah memberikan pendidikan seks sejak balita. Dimulai dengan perbedaan jenis kelamin, dan juga fungsi organ reproduksi.
2	HR	40	Perempuan	IRT	HR menyatakan bahwa HR menekankan materi pendidikan seks tentang etika pergaulan, karna anak remaja sering bergaul dengan teman sehingga perlu ditekanta batasan-batasan dalam bergaul.
3	ST	43	Perempuan	IRT	ST menyatakan bahwa ada tahapan dalam pemberian materi, mengajarkan rasa tanggungjawab jika sudah remaja/baligh. Sampai menjelaskan penyakit-penyakit seksual.

Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan seks anak remaja. Informan Penelitian ini adalah tiga orangtua dan dilakukan wawancara di rumah masing-masing dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Pembahasan berikutnya adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana peran orangtua dicapai melalui pemahaman orang tua terhadap seks yang benar, cara mengkomunikasikan seks kepada anak, kerjasama dan peran yang dijalankan orang tua sehingga pendidikan seks dapat tercapai secara maksimal, serta materi pendidikan seks, dan respon anak terhadap pendidikan seks yang telah diberikan oleh orangtua

1. Pemahaman Orang Tua Terhadap Seks

Orang tua merupakan pendidik sentral dalam pemberian pendidikan seks pada anak, maka pemahaman terhadap apa yang akan diajarkan menjadi faktor besar dalam penentu keberhasilan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengertian seks dapat dikategorikan menjadi: (1) seks berkaitan dengan hal psikologis, (2) seks berkaitan dengan kultural, (3) seks berkaitan dengan biologis.

Seks berkaitan dengan persoalan psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana

dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Orangtua biasanya mempunyai pengaruh signifikan pertama pada anak-anaknya. Mereka sering mengajarkan tentang seksualitas melalui komunikasi yang halus dan nonverbal. Orangtua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda berdasarkan gender (Perry & Potter, 2011)

Seksualitas juga berkaitan dengan standar pelaksanaan kultural dan moral. Ide tentang pelaksanaan seksual etik dan emosi yang berhubungan dengan seksualitas membentuk dasar untuk pembuatan keputusan seksual. Spektrum sikap yang ditunjukkan pada seksualitas direntang dari pandangan tradisional tentang hubungan seks yang hanya dalam perkawinan sampai sikap yang memperbolehkan individu menentukan apa yang benar bagi dirinya. Keputusan seksual yang melewati batas kode etik individu dapat mengakibatkan konflik internal (Lestari, 2015)

Seks terkait persoalan biologis, Perbedaan jenis kelamin berarti menjelaskan tentang perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan kebutuhan biologis terutama yang terkait dengan masalah seksual dan fungsi-fungsinya serta pengenalan organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan.

2. Cara Komunikasi Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Remaja

Cara mengkomunikasikan seks pada anak salah satu jenis komunikasi yang sering dijumpai di masyarakat adalah jenis komunikasi interpersonal. Komunikasi ini memungkinkan kedua komunikasi saling memiliki hubungan timbal balik. Salah satu yang memungkinkan hanya ada pada komunikasi dalam keluarga termasuk bagaimana mengkomunikasikan masalah seks pada anak.

Cara mengkomunikasikan seks pada anak dalam keluarga berdasarkan penelitian didapatkan hasil: (1) tidak ada waktu khusus dalam penyampaian pendidikan seks, dan memberikan pendidikan seks dimulai sejak balita, (2) pendidikan seks disampaikan dengan memanfaatkan momentum, (3) penyampaian pendidikan seks dilakukan dengan sharing.

Pendidikan seks juga disampaikan dengan memanfaatkan momentum. Maka, saat ada peristiwa langsung maka berikan pendidikan seks karena remaja akan lebih mengingat pendidikan yang diberikan saat berhadapan dengan peristiwa langsung. Aspek ini meliputi pengaruh budaya, berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari oleh individu di dalam lingkungannya (Brues dan Greenberg, 1981). Dengan ada moment tepat maka anak akan merasa kebutuhannya terpenuhi. Menurut (Latif, 2013) anak akan dapat belajar dengan baik jika kebutuhannya terpenuhi. Jika moment tepat anak akan merasa butuh dan akan menggali lebih banyak.

Pendidikan seks juga idealnya dimulai sejak balita. Singgih D Gunarsa (1995 dalam Lestari, 2015) berpendapat bahwa dangkal atau dalamnya isi uraian pendidikan seks harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak.

Interaksi yang terjalin dalam penyampaian pendidikan seks sebaiknya dalam suasana akrab dan sharing. Dengan suasana akrab maka akan ada keterbukaan tanpa unsur tekanan. Pada saat itulah anak merasakan kenyamanan. Menurut Putra (2012) kondisi yang menyenangkan, aman, nyaman dan bebas dari rasa takut akan mempengaruhi sistem limbik pada otak anak yang akan berpengaruh pada serebrum yang

mengandung neokorteks untuk berpikir anak. Disinilah peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan pendidikan seks yang akan berperan banyak dalam kehidupan anak kelak.

3. Peran Kerjasama Orangtua

Pendidikan seks dimulai dari orang tua karena orang tua merupakan pendidik seksualitas utama. Maka, orangtua harus memiliki kerjasama yang baik dalam pencapaian tujuan pendidikan seks. Dari hasil penelitian ada beberapa macam peran diantaranya: (1) peran kerjasama antara orang tua, (2) pendamping, (3) pendidik, dan pemantau.

Kerjasama dalam pendampingan anak juga dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggungjawab akan hal tersebut. Mengingat ketergantungan anak pada masa remaja awal terhadap orang tua masih teramat tinggi, maka masa inilah yang sesungguhnya penting bagi orang tua untuk diperhatikan dalam memasukkan nilai dan norma keluarga serta masyarakat (Prihartini, Nuryoto, Aviatin, 2002). Maka peran pendampingan dalam pendidikan seks pada anak juga harus dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui model pendampingan dengan menjelaskan tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan setelah baligh

Pembagian tugas antara orang tua sebagai pendidik merupakan hal yang penting dalam pendidikan seks, dimana ayah merupakan representasi dari figur laki-laki dan ibu adalah representasi dari figur sosok perempuan. Dengan pembagian tugas itu maka anak akan mengetahui aspek-aspek seksualitas dan akan berkembang dalam hidup. Mengembangkan persepsi tentang seksualitas secara seimbang dan lengkap akan membuat anak berpikir positif tentang seksualitas (McClone, 2002).

Peran pendidik dalam persoalan seksual yakni orangtua berusaha menjelaskan terkait masalah seksual dengan lengkap sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan salah satu subyek. Peran pemantau dalam persoalan seks kepada anak juga harus dilakukan. Orang tua juga harus mendampingi persoalan seksual, karena tanpa ada pendampingan anak akan bingung dalam memahami karena di masa itu sering kali teman sebaya menjadi pusat bertanya bagi remaja. Peran pendampingan mutlak harus dilakukan orang tua agar tahu apa yang harus dilakukan.

4. Respon Anak Terhadap Pendidikan Seks

Sikap anak saat diberikan pendidikan sangat menentukan terhadap penerimaan ilmu yang diberikan. Dari hasil penelitian didapat bahwa sikap anak terhadap pendidikan seks adalah (1) anak menganggap orangtua peduli, (2) anak respon, (3) dan anak terbuka masalah seks dan bertanya tentang masalah seks.

Anak menganggap orangtua peduli dengan anak saat memberikan pendidikan seks. Dilihat saat orangtua respon terhadap pertanyaan anak soal seks, ayah dan ibu memberikan pendidikan sejak

Anak respon terhadap pendidikan seks ditandai dengan anak suka bertanya masalah seks, anak senang dengan pendidikan seks dari orang tua dan anak merasa orang tua memberikan pendidikan seks pada saat yang tepat.

5. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks sangat bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lain

walaupun juga ada yang sama karena bersifat umum. Dari hasil penelitian dapat terungkap antara lain (1) perbedaan jenis kelamin, (2) etika pergaulan, (3) belajar bertanggungjawab jika sudah baligh, dan penyakit-penyakit seksual.

Perbedaan jenis kelamin menjadi materi yang umum dan harus disampaikan perbedaan jenis kelamin meliputi juga organ reproduksi dan fungsinya, mainan yang seharusnya diberikan kepada masing-masing anak dengan jenis kelamin berbeda dan juga organ reproduksi dengan fungsi tertentu.

Etika pergaulan juga menjadi bagian yang harus dijelaskan dalam pendidikan seks (Ulwan, 2000). Pergaulan juga harus dijelaskan terutama tentang batasan-batasan pergaulan agar tidak terjadi penyimpangan seksual (Ulwan, 2000). Etika pergaulan menyangkut hal tidak tidur dalam satu selimut. Meminta ijin juga pemisahan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan (Ulwan, 2000)

Belajar bertanggung jawab yang harus dilakukan saat anak memasuki baligh juga harus diberikan ke anak. Penyalahgunaan seksual dan penyakit-penyakit seksual juga harus dimasukkan dalam materi pendidikan seks agar tidak terjadi banyak penyimpangan seksual. Penyakit seksual diberikan anak agar anak memahami akibat-akibat yang akan dihadapi saat ia melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman orangtua terhadap seks meliputi seks merupakan hal yang terkait persoalan biologis dan fisik, psikologis, dan kultural
2. Cara mengkomunikasikan persoalan seks pada anak dapat dilakukan dengan tanpa ada waktu khusus, serta dimulai serta dimulai sejak usia balita, dengan memanfaatkan momentum, serta penyampaian disampaikan dengan sharing dan interaksi terjalin dalam suasana akrab
3. Peran orangtua dalam pendidikan seks antara lain peran kerjasama, pendamping, dan pendidik sekaligus pemantau dalam persoalan seksual
4. Anak respon positif terhadap pendidikan seks yang diberikan orangtua karena suasana kondusif sebaliknya anak tidak menanggapi karena moment tidak tepat saat diberikan pendidikan seks.
5. Materi pendidikan seks meliputi perbedaan jenis kelamin, etika pergaulan, dan belajar bertanggungjawab dan mengetahui penyakit-penyakit seksual.

Saran bagi orangtua hendaknya lebih memaksimalkan kerjasama dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nasih Ulwan. (2000). Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani
Bruess, C.E., & Greenberg, J.S. (1981) Sex and Education: Theory and Practice. California: Wadsworth, 4th Edition.

- Lestari, W. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja* (tidak diterbitkan) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, Nusa. (2013). Penelitian kualitatif IPS. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Patricia A. Potter & Perry, Anne G. (2011). Buku Ajar Fundamental Keperawatan (konsep, proses, dan praktik). Jakarta : EGC
- Prihartini, Nuryoto, Aviatin. (2002). Hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. *Jurnal Psikologi*, (2), 124-139
- Sarwono, Sarlito W (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Singgih D. Gunarsa (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia